

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PERTANIAN DAN PETERNAKAN
KERBAU DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT**

Agriculture and Buffalo Stock Income Analysis in Lombok, West Nusa Tenggara

S. Rusdiana,¹⁾ IGM. Budiharsana¹⁾ dan Sumanto¹⁾

INFO NASKAH :

Diterima Juni 2014

Diterima hasil revisi Agustus 2014

Terbit Oktober 2014

Keywords :

agriculture

buffalo stock

income analysis

ABSTRACT

Agriculture has been a dominant livelihood for the farmers in West Lombok District, West Nusa Tenggara Province. Other than that, farmers usually try to increase their income from livestock. To date, buffalo stock business in rural area has not consider the aspect of benefit at farmers' level, in contrary to food crops which already shifted to agribusiness. The objective of this research is to analyze farmer's income at various levels of agriculture and buffalo stock business. The discussion is based on the primary data from field survey and interview with 119 farmers at 4 (four) villages: Umbe, Kuripan, South Kuripan, and Kediri Villages. Secondary

data was obtained from the local government agencies and research results. The data was analyzed descriptively and further statistically using two-stage Cochran sampling, t-test, double linear regression, and financial analysis of the food crops and buffalo stock using B/C ratio. The result shows that the average net income from agriculture is IDR 9,90 million/year or equal to IDR 825 thousand/month with B/C ratio 2,7; while net income from buffalo stock is IDR 6,28 million/year or equal to IDR 516 thousand/month with B/C ratio 2,3.

PENDAHULUAN

Program revitalisasi pertanian di provinsi NTB sudah berlangsung beberapa tahun lalu, dan kini terus berlanjut, secara historis NTB memiliki peluang dalam pengembangan ternak kerbau dan tanaman pangan, padi, jagung dan dan tanaman palawija lainnya, yang menjadi program unggulan karena secara historis, kultural, potensi lahan, potensi pakan dan seluruh elemen sangat mendukung. Petani tanaman padi, jagung rata-rata penguasaan areal pertanian berkisar antara 0,82- 1 ha. Besar kecilnya biaya input juga dipengaruhi oleh luas lahan yang diolah, sesuai dengan hasil penelitian Amik *et al.* (2006) dan Kuncoro (2014) hasil padi dengan luas 0,88 ha dengan B/C 2,00 dan hasil jagung dengan nilai B/C 1,62 dengan luas sekitar 0,58 ha. Artinya usaha tanaman pangan dapat menguntungkan petani bila cara pengelolaannya dilakukan dengan baik.

Populasi kerbau di NTB terus menyusut setiap tahun dan jika tidak dikelola, dalam beberapa decade kedepan, maka ternak kerbau khas negara agraris ini bisa saja terancam punah. Pemda Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB) mulai mencoba mempertahankan dan meningkatkan populasi ternak kerbau di daerahnya. Namun dalam pelaksanaannya jumlah ternak kerbau yang diusahakan masih dalam skala keluarga. Proses tersebut memerlukan suatu pendekatan agar kemampuan yang dimiliki dapat didayagunakan

¹⁾Balai Penelitian Ternak Bogor
e-mail : s.rusdiana20@gmail.com

secara optimal, untuk kesejahteraan petani di perdesaan. Populasi ternak kerbau di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2014 sekitar 50.000 ekor, atau sekitar 80% dari total populasi, pemerintah daerah sudah mulai melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan populasi kerbau dan juga meningkatkan jumlahnya.

Potensi lahan keringnya yang mencapai 1,6 juta ha sangat potensial untuk pengembangan komoditas pertanian jagung. Tapi, petani tidak bisa dipaksakan untuk menggarap lahan kering yang dinilai lebih berisiko rugi ketimbang menggarap lahan basah, alternatif lain adalah dengan cara usaha ternak kerbau. Dwiyanto *et al.*, (2002), pembangunan pertanian perlu melakukan pendekatan yang menyeluruh dan integratif dengan sub sektor peternakan dalam naungan sektor pertanian. Hal ini semakin penting untuk dilakukan apabila dikaitkan dengan program ketahanan pangan dalam mendukung kesejahteraan petani.

Tanaman pangan yang menghasilkan produksi jagung bisa diarahkan bukan hanya untuk konsumsi pangan non beras, tetapi juga ketersediaan pakan, produksi jagung, padi dan lainnya yang terus meningkat akan mendorong tersedianya pakan yang mencukupi, sehingga NTB tidak perlu mendatangkan pakan dari luar daerah. Kesejahteraan petani merupakan tujuan utama dalam pembangunan pertanian, sektor pertanian dan peternakan sangat besar kontribusinya, terutama dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan keterampilan, serta kemampuan dalam berusaha tani, Demitria *et al.* (2006).

Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses investasi secara efektif terutama dari hasil pertanian. Usaha ternak kerbau merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru dalam menunjang pendapatan petani disamping usaha pertanian lainnya. Kusnadi, (2006), pembangunan peternakan masa mendatang masih akan di hadapkan kepada masalah sumberdaya alam berupa pakan, meningkatnya tuntutan dan kebutuhan pembangunan ekonomi yang semakin kompleks. Secara nasional wilayah NTB merupakan salah satu wilayah pengembangan ternak kerbau dan tanaman pangan, hal ini ditunjang ketersediaan daya dukung lahan pertanian yang potensial disamping untuk menyediakan hijauan pakan ternak baik rumput atau berbagai limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha ternak.

Secara nasional wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah pengembangan ternak kerbau yang potensial. Hal ini ditunjang ketersediaan pakan dari limbah pertanian yang mencukupi, kebiasaan petani yang menjadikan ternak kerbau sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga disamping hasil pertanian. Kegiatan usaha ternak kerbau diupayakan pada pemanfaatan limbah pertanian, menunjukkan antara usaha ternak dan usaha tani merupakan suatu sistem usaha yang komplementer. Sampai dengan saat ini usaha ternak kerbau di pedesaan belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan ditingkat petani, lain dengan usaha tanaman pangan cara pengusahaannya sudah banyak beralih ke usaha agribisnis yang bersipat usaha komersial. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pendapatan pada berbagai usaha pertanian dan usaha peternakan kerbau sebagai salah satu komoditas yang perlu dikembangkan di NTB.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2014, pemilihan lokasi penelitian dilakukan sesuai dengan kriteria luas lahan pertanian dan populasi ternak kerbau. Lokasi penelitian adalah mewakili hamparan pertanian, lahan perkebunan, lahan kosong milik petani, dan lahan milik perhutani di 4 Desa, yaitu : Desa Umbe dan Kediri di Kecamatan Kediri serta Desa Kuripan dan Desa Kuripan Selatan di Kecamatan Kuripan. Survey lapang dilakukan melalui wawancara terhadap 119 responden petani ternak dengan mengisi daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dilapangan dengan responden yang mengacu kepada kuisisioner yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lombok Barat, hasil penelitian yang telah dilaporkan dan dari informasi yang terkait dengan judul penelitian, serta dari ide-ide pemikiarn sendiri. Data dari hasil survey lapang ditabulasi dan diolah dengan menggunakan analisis statistik dan finansial serta dilaporkan secara deskriptif.

Cakupan Penelitian

Analisis keragaman pendapatan petani yang mengacu pada komoditas tanaman pangan dan ternak kerbau dalam peneltiain ini akan difokuskan kedalam beberapa jenis hasil tanaman pangan diantaranya, hasil produksi padi, jagung, cabe dan ternak kerbau, untuk mengetahui hasil penelitian menggunakan analisis finansial pendapatan dengan menghitung nilai produksi hasil pertanian dan ternak kerbau baik tahun ke I maupun tahun ke II sebagai indeks hasil produksi utama hasil pertanian dan ternak kerbau.

Metode Analisis Data

Analisis yang dihitung adalah petani yang mempunyai lahan yang ditanami, padi, jagung, cabe dan ternak kerbau, sampel ini merupakan bagian dari jumlah responden yang menjadi sumber data, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*, dengan rumus:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

dimana : n = Jumlah sampel yang dianalisis
 N = Jumlah responden tanaman pangan dan petani ternak kerbau
 d² = Presisi yang ditetapkan sebagai rumus adalah (0,1)

Analisis Two Stage Sampling Cochran

Untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani digunakan analisis *Two Stage Sampling Cochran*, analisis persamaan ini dapat diketahui dari masing-masing hasil produksi tanaman pangan dan ternaak kerbau, dalam satu kali panen dihitung berdasarkan satu tahun dengan rumus:

$$s_1^2 = \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2 / (n-1)$$

$$s_2^2 = \sum_{j=1}^m \sum_{i=1}^n (X_{ij} - \bar{X})^2 / n(m-1)$$

$$S_1^2 = (s_1^2 - s_2^2) / m$$

$$S_2^2 = s_2^2$$

Keterangan:

$$s_1^2 = \text{keragaman 1}$$

$$s_2^2 = \text{keragaman 2}$$

X = Jumlah nilai observasi

n = jumlah total sampel

m = jumlah psu yang terpilih

Varian pada *two-stage sampling* yaitu:

Sumber Keragaman	Db	Kuadrat Tengah	Nilai Harapan
Antara unit utama (psu)	n-1	s_1^2	$S_2^2 + mS_1^2$
Antara sub unit dalam psu	n (m-1)	s_2^2	S_2^2

Analisis dua variable uji-t

Perbandingan pendapatan hasil tanaman dan ternak dengan menggunakan dua variable yang berbeda hasil atau sama. Rumus ini untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua rata-rata sampel) rumus uji t dua variabel sebagai berikut (Hermawan, 2012) :

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1}{n_1} + \frac{S_2}{n_2} - \left[\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right] + \left[\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right]}}$$

Dimana : t = nilai korelasi x_1 (hasil tanaman pangan, x_2 hasil usaha ternak kerbau x_3 tanaman pangan dan ternak kerbau)

N = jumlah sampel

X_1 = rata-rata sampel ke-1

X_2 = rata-rata sampel ke-2

X_3 = rata-rata sampel ke-3

S_1 = standar deviasisampai ke -1

S_2 = standar deviasi sampel ke-2

S_3 = standar deviasi sampel ke-3

S_1 = varians sampel ke-1

S_2 = varians sampel ke-2

S_3 = varians sampel ke-3

Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi untuk memprediksi variabel yang terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui, yang berkaitan dengan hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil analisis survey lapang pada petai ternak untuk bekerja di lahannya sebesar 5–8 jam/hari dengan rumus:

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum Y - b \sum X)}{n}$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Dimana :

Y = Pendapatan petani ternak

X = Variabel bebas (tanah, modal, tenaga kerja dan waktu kerja)

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian usaha tanaman pangan dan usaha ternak kerbau dapat ditabulasi dan diolah secara statistik dengan menggunakan analisis deskriptif statistik, *one sample t-test* dan *paired sample t-test* (Steel *et al.*, 2000), dimana rumus uji t dengan satu sampel yaitu:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{\left(\frac{sd}{\sqrt{n}} \right)}$$

Dimana: t = Nilai t hitung
 \bar{x} = Rata-rata sampel
 μ = Nilai parameter
 Sd = Standar Deviasi Sampel
 N = jumlah sampel

Sedangkan untu rumus uji t sampel berpasangan yaitu :

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{sd}{\sqrt{n}}\right)}$$

Dimana : t = Nilai t hitung
 \bar{D} = Selisih Rata-rata pengukuran sampel 1 dan 2
 Sd = Selesih Standar Deviasi pengukuran 1 dan 2
 N = jumlah sampel

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ditabulasi dan diolah secara statistik dengan mempergunakan analisis deskriptif statistik dan regresi linier berganda dengan rumus matematis adalah :

$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + a_5X_5 + a_6X_6 + \varepsilon$
 Y = Pendapatan tani ternak/tahun (Rp. Juta)
 X_1 = Umur petani ternak (tahun)
 X_2 = Pengalaman bertani/beternak (tahun)
 X_3 = Pendidikan formal dan informal (tahun)
 X_4 = Jumlah anggota keluarga yang membantu bertani/beternak (orang)
 X_5 = Jumlah ternak kerbau (ekor)
 X_6 = Luas lahan (ha)
 E = Galat

Kontribusi pendapatan dari hasil tani dan ternak selama satu tahun, sebagai peubah tidak bebas atau *dependen variable*, sedangkan umur, pengalaman bertani dan beternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga yang membantu usaha tani dan jumlah ternak yang dipelihara sebagai *independen variable*.

Analisis Finansial Usaha Tanaman Pangan dan Ternak Kerbau

Analisis finansial usaha tanaman pangan dan ternak kerbau digunakan dengan rumus sebagai berikut: Ashari *et al.*, (2013) :

$$CS_i = \frac{TC_i}{\sum_{i=1}^n TC_i} \times 100 \% \text{ atau } CS_i = \frac{TC_i}{TC} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

dimana: CS_i = pangsa biaya input ke-i
 TC_i = biaya input ke-i
 TC = $\sum_{i=1}^n TC_i$ = total biaya usaha tanaman pangan dan kerbau
 $\sum_{i=1}^n CS_i = 100$

Analisis finansial usaha ini dapat menggambarkan dari beberapa faktor biaya yang dikeluarkan selama usaha. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total biaya dan total pendapatan kotor dapat dinilai dengan nilai B/C nya, yang mengacu hasil penelitian Tikupandang *et al.*, (1995) dan Jemmy (2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \sum (y - py) - \sum (Xi - Pi)$$

I = pendapatan (Rp)

Y= output/hasil (tanaman pangan dan ternak kerbau)

Pxi= harga input (Rp)

Pi = output (Rp)

Xi = input (1,2,3.....n)

Analisis dilakukan dengan menggunakan parsial, indikator analisis yang dipakai adalah B/C (*Benefit Cost Ratio*) Sekarwati (1995). Untuk mengetahui besaran biaya tenaga kerja dapat dihitung dengan rumus (Rusdiana *et al.*, 2011) :

$$BTK = HOK \times PBR$$

Dimana :

BTK = Biaya Tenaga Kerja/tahun

HOK = Curahan tenaga kerja/tahun

Dan HOK dirumuskan :

$$HOK = \frac{\sum jam \times 360}{5} / \text{tahun}$$

dimana :

$\sum jam$ = Jumlah jam kerja yang di butuhkan/ petani /hari

5 = 5-8 jam kerja/hari (konversi tani)

360 = konversi ke 1 tahun (360 hari)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Daerah Penelitian

Sekitar 46,23% responden memiliki lahan pertanian antara 0,05- 1,0 ha /petani dan yang memiliki lahan seluas > 1,5 ha sebanyak 15,97%, berpengaruh terhadap ketersediaan pakan untuk ternak kerbau disamping hasil pertanian. Pada umumnya lahan yang digunakan adalah lahan persawahan tadah hujan yang ditanam padi, jagung dan tanaman palawija lainnya, dengan waktu penanaman dalam setahun dua kali. Untuk mendapatkan gambaran umum yang lebih jelas mengenai kepemilikan lahan dan pola penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Kediri dan Kuripan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rataan Kepemilikan Luas Lahan (Ha) di 4 (empat) desa terpilih

No	Luas lahan milik petani	Responden	Persentase
1	< 0,05	32	26,88
2	>0,05- 1,0	55	46,23
3	>1,0 -1,5	13	10,92
4	>1,5	19	15,97
Jumlah		119	100

Sumber : Hasil penelitian

Pendapatan Petani Ternak

Pendapatan petani dari 4 (empat) Desa dapat terlihat pada Tabel 2. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan petani dan jumlah ternak yang dipelihara oleh masing-masing desa cukup bervariasi dengan rata-rata luas lahan pertanian sekitar 0,85 ha/petani dan jumlah ternak kerbau yang dipelihara petani sekitar 3,27 ekor/petani dengan rata-rata pendapatan Rp 26,79 juta selama satu tahun. Pendapatan hasil usaha pertanian sekitar Rp.15,51 juta lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dari usaha ternak kerbau sekitar Rp.11,27 juta/tahun.

Tabel 2. Rataan Pendapatan Petani Ternak 2014

Uraian	Jumlah Petani	Luas lahan (Ha)	Rataan hasil Usahatani (Rp),000/thn	Jumah Kerbau (ekor)	Rataan hasil Usaha Kerbau (Rp),000/thn	Jumlah (Rp.000)/ thn
Desa Umbe	27	0,81	12.650	2,8	11.560	24.210
Desa Kediri	30	0,86	12.680	3,1	11.110	23.800
Desa kuripan selatan	31	0,88	13.700	3,2	11.040	24.740
Desakuripan	31	0,84	13.550	3,1	11.400	24.950
Jumlah	119	34,9	52.590	12,2	45.110	97.710
Rataan		0,85	15,516	3,27	11.280	26.790

Sumber : Hasil penelitian

Nilai minus apabila untuk usaha tanaman pangan baru dimulai pada tahun pertama, kemudian lahan yang digunakan untuk usaha tanaman pangan berubah, untuk tanaman pangan seperti jagung, padi dan cabe dapat panen sekitar 3-6 bulan, setahun sampai 3 kali panen, sedangkan untuk usaha ternak kerbau pada tahun pertama mulai pemeliharaan belum menghasilkan atau belum berproduksi dapat berproduksi sekitar 2-3 tahun.

Nilai Aset Lahan dan Aset Ternak

Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai aset lahan dan nilai aset ternak kerbau dihitung berdasarkan harga, luas lahan/m² dan jumlah ternak kerbau yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Nilai Aset Lahan Pertanian dan Kerbau Milik Petani 2014

Nama Desa	Petani	Luas Ha	Nilai aset lahan petani (Rp.000)	Jumlah ekor	Nilai aset kerbau petani (Rp.000)
Desa Umbe	27	0,81	162.000	2,8	27.300
Desa Kediri	30	0,86	172.000	3,1	30.220
Desa kuripan selatan	31	0,88	176.000	3,2	31.200
Desa kuripan	31	0,84	168.000	3,3	32.170
Jumlah	119	3,39	678.000	12,4	120.900
Rataan	-	0,85	168.500	3,27	31.880

Sumber : Hasil penelitian 2014

Hasil analisis nilai pendapatan dari arus manfaat yang ditimbulkan oleh penanaman investasi jagung, padi dan cabe dari luas lahan yang digunakan dan jumlah kepemilikan ternak kerbau, dalam kurun waktu 2 tahun tahun ke-I (2013) dan tahun ke-II (2014), disajikan pada Tabel 4. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan rata-rata nilai pendapatan pertanian tahun ke-I sekitar Rp.14.105./ha/petani dan pada tahun ke-II rata-rata nilai sekitar Rp.15,516/ha/petani. Rataan nilai pendapatan hasil ternak kerbau yang dipelihara oleh petani tahun ke I Rp.10.251 ekor/petani dan tahun ke II Rp.11.276 ekor/petani. Nilai pendapatan hasil lahan pertanian akan bertambah dari tahun ke-1 sampai tahun ke-2, apabila lahan tersebut tidak berubah dan cara manajemen usaha tanaman pangan dengan baik.

Tabel 4. Rataan Nilai Pendapatan Hasil Pertanian dan Ternak Kerbau (2013-2014)

No.	Desa	Pendapatan ternak (Rp 000)		Pendapatan Pertanian (Rp 000/)	
		Tahun I	Tahun II	Tahun I	Tahun II
1.	Desa Umbe	10.505	11.550	11.500	12.650
2.	Desa Kediri	10.100	11.110	11.530	12.680
3.	Desa kuripan selatan	10.030	11.030	12.450	13.700
4.	Desa kuripan	10.360	11.390	12.320	13.550
Jumlah		41.050	45.100	47.810	52.590
Rataan		10.251	11.276	14.105	15.516

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Untuk nilai pendapatan hasil ternak kerbau dari tahun Ke 1 (satu) belum menghasilkan anak dan setelah tahun ke 2 saat ternak kerbau menghasilkan anak dan manajemen usahanya dilakukan lebih baik akan meningkatkan nilai pendapatan ternak. Sejalan dengan waktu, maka produksi hasil pertanian dan ternak kerbau semakin banyak dan nilai pendapatannya akan semakin besar yang diperoleh petani.

Analisis Perbedaan Pendapatan Usaha

Hasil survey di lapangan menunjukkan, bahwa petani ternak kerbau dalam pemeliharaan selama satu tahun memperoleh pendapatan kotor dan pendapatan bersih dipengaruhi oleh biaya pengeluaran, misalnya curahan tenaga kerja dan juga jumlah pemilikan ternak di Kecamatan Kediri dan Kuripan. Hubungan antara pendapatan kotor dan pendapatan bersih usaha pertanian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan Pendapatan Usaha Pertanian 2014

Peubah	N	Rataan	Standar Deviasi	Standar error
Pendapatan kotor pertanian (Rp juta)	119	15,51	1.83	0.32
Pendapatan bersih pertanian (Rp juta)	119	9.90	2.31	0.39
Kepemilikan lahan (Ha)	119	0,85	1.03	0.16
Pendapatan Kotor vs Pendapatan Bersih (DF=119), Nilai uji t = 10,25		5.61	1.41	0.25

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Rataan pendapatan kotor dari usaha pertanian sekitar Rp.15,51 juta/tahun, dengan rata-rata kepemilikan lahan sekitar 0,85 ha, dikurangi biaya-biaya selama setahun sekitar 5,61 juta/tahun, jadi pendapatan bersih sekitar Rp.9.90 juta/tahun, nilai uji t diketahui sebesar 10,25, menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara petani dengan kepemilikan lahan berbeda.

Hasil uji t 10,23 terhadap perbedaan pendapatan usaha ternak kerbau menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan kotor dan pendapatan bersih berbeda nyata ($P < 0.05$), sebagaimana dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Kerbau 2014

Peubah	N	Rataan	Standar Deviasi	Standar error
Pendapatan kotor ternak kerbau (Rp Juta)	119	11,27	1,92	0,35
Pendapatan bersih ternak kerbau (Rp juta)	119	6,38	2,34	0,43
Kepemilikan ternak kerbau (ekor)	119	3,27	1,06	0,19
Pendapatan Kotor vs Pendapatan Bersih (DF=119), Nilai uji t = 10,23		4,89	1,46	0,27

Rataan pendapatan kotor dari usaha ternak kerbau sekitar Rp.11,27 juta/tahun, dengan rata-rata kepemilikan ternak kerbau sebesar 3,27 ekor, dikurangi biaya-biaya selama setahun sekitar 4,89 juta/tahun, jadi pendapatan bersih sekitar Rp.6,38 juta/tahun. Hasil uji-t menunjukkan berbeda nyata ($P < 0.05$). Berdasarkan hasil analisis keragaman *Two Stage Sampling Cochran* diperoleh keragaman pendapatan satu jenis usaha dengan 2 (dua) usaha (terintegrasi pertanian dan kerbau)

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

Faktor yang mempengaruhi pendapatan dari usaha pertanian dan peternakan kerbau masing-masing variabel, nyata berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian dan peternakan dilihat dari beberapa variabel dan tingkat pendidikan, tenaga kerja petani, curahan waktu kerja petani, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, jumlah ternak kerbau dan luas lahan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian dan ternak kerbau saling berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja petani, hal ini disebabkan tingkat pendapatan petani diperoleh dari kedua usaha pertanian dan peternakan.

Ditinjau dari segi pendidikan petani ternak di Kabupaten Lombok Barat rata-rata tingkat pendidikan secara formal tidak tamat Sekolah Dasar, secara umum tingkat pendidikan masih tergolong rendah, tetapi didukung dengan pengetahuan petani yang cukup lama sekitar >15 tahun, petani bekerja dan belajar dari pengalaman sendiri dan dari orang lain. Andriati *et al.* (2007), mengatakan bahwa, pengetahuan atau pendidikan formal yang dicapai responden relatif masih rendah tidak mempengaruhi dalam usaha taninya.

Hal ini menunjukkan bahwa petani mulai berusaha tani ternak dimulai saat usia rata-rata 20 tahun. Hasil regresi berganda diperoleh $Y = 24,7 + 0,0457x_1 - 0,02476x_2 + 0,638x_3 - 0,0357x_4 + 0,327x_5 + 0,0851x_6$, dimana faktor-faktor dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani, sedangkan pengalaman petani dari hasil uji t masing-masing -5,55 dan 6,20 ($P > 0,05$), Hasil analisis uji-t dari kesamaan rata-rata pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan hasil pertanian dan hasil ternak kerbau, dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0,05.

Tenaga kerja petani berpengaruh nyata pada tarap α sebesar 5% dan berpengaruh positif terhadap hasil pertanian dan peternakan terhadap produktivitas tenaga kerja keluarga. Sesuai dengan pendapat Nandang *et al.* (1996) dan Soekartawi, (2002), bahwa, penggunaan tenaga kerja keluarga petani dapat ditentukan oleh jumlah tenaga kerja dan ketersediaan waktu kerja petani yang di gunakan untuk mengerjakan usaha pertanian. Luas lahan pertanian diduga berpengaruh nyata dengan nilai koefisien sebesar 0,0851, artinya penambahan lahan sebesar 0,01 ha atau sekitar 2%, dimana input akan tetap, begitu pula dengan jumlah ternak kerbau yang sekitar 3,27 akan dapat bertambah apabila jumlah 0,2 ST, berpengaruh nyata terhadap peningkatan hasil produksi pertanian dan peternakan. Curahan waktu kerja petani untuk setiap kegiatan usaha pertanian dan usaha ternak kerbau dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan Curahan Kerja Petani Tanaman Pangan Di Petani (luas 0,85 ha)

Jenis pekerjaan petani	Usaha tanaman pangan (n=119)		
	Padi/jam/thn	Jagung/jam/thn	Cabe/jam/thn
Pengolahan lahan	70	44,75	47,25
Penanaman	35	40,25	44
Pemupukan	10	11	11
Penyiangan	33,25	33	27
Pemberantasan hama	40	40	29,75
Panen	10,25	29	6,75
Pengangkutan dan pemasaran	10	10	10
Jumlah	208,5	208	175,75

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Faktor curahan waktu kerja petani selama proses produksi diawali dengan kegiatan persiapan sampai pemeliharaan hingga akhir pascapanen. Dengan curahan waktu kerja petani sekitar 5-8 jam/hari, yang dibayar dengan upah harian antara Rp.15-20 ribu/hari tergantung lokasi usahanya, hal yang sama berlaku pula untuk modal usaha petani tanaman pangan dan usaha ternak kerbau. Tabel 7, menunjukkan bahwa, diantara jenis tanaman yang diusahakan oleh petani tanaman dan petani ternak kerbau di Kecamatan Kediri dan Kuripan adalah tanaman padi, jagung dan cabe, yang paling banyak menyerap tenaga kerja keluarga, dari total curahan tenaga kerja keluarga untuk usaha tani tanaman bervariasi, secara total curahan tenaga kerja yang paling banyak pada jenis kegiatan pengolahan lahan tanaman padi sekitar (208,5 Hok atau 33,57%). Hal ini terjadi karena proses panen padi berkisar antara 3-9 hari panen dalam dalam satu tahun 3 kali, sehingga menyerap tenaga kerja keluarga yang sangat besar yang ditanam 3 kali dalam setahun.

Diikuti dengan tanaman lain yang banyak menyerap tenaga kerja keluarga petani adalah tanaman jagung, jagung selalu ditanam petani pada musim hujan maupun kemarau dengan intensitas 2-3 kali/tahun ditanam petani, sehingga menyerap tenaga kerja yang sangat besar yaitu sekitar (175,75 Hok atau 26,88%), dan juga dengan distribusi tenaga kerja yang merata sepanjang tahun, tanaman kacang tanah sekitar (208 Hok atau 21,51%) dan cabe menyerap tenaga kerja paling rendah sekitar (161,22 Hok atau 26,36%). Waktu kerja petani dipedesaan akan berpengaruh nyata terhadap waktu kerja yang digunakan oleh petani pada luasan lahan pertanian dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, (Dewi *et al.*, 2007).

Hal ini terjadi karena tanaman pada umumnya ditanam dengan cara tumpang sari dengan tanaman jagung dan luasan yang paling kecil sehingga menyerap tenaga kerja relatif kecil meskipun tanaman prioritas baik pada musim hujan ataupun kemarau. Komoditas ini ditanam petani pada umumnya sebagai upaya diversifikasi usaha tani untuk mengoptimalkan lahan petani yang dimiliki guna menanggulangi resiko kegagalan tanaman lainnya. Curahan dan waktu kerja keluarga petani untuk setiap kegiatan usaha ternak kerbau terlihat pada Tabel.8.

Tabel 8. Rataan Waktu Kerja Petani Ternak Kerbau di Petani

Jenis pekerjaan petani	Responden (n-119)
	Waktu jam kerja/hari/tahun
Membersihkan kandang	29,5
Mencari rumput	34,5
Memberikan pakan	15,5
Mengembalikan	78
Merawat ternak dari penyakit	21
Menjual ternak	20,5
Jumlah	199

Sumber : Hasil penelitian, 2014

Tabel 8, menunjukkan bahwa, alokasi waktu kerja yang digunakan oleh petani ternak kerbau dalam pemeliharaannya sekitar (199 Hok) atau sekitar 39,19%, besarnya penyerapan tenaga kerja petani ternak karena banyaknya waktu kerja mengembalikan ternak kerbau. Kegiatan dalam tatalaksana usaha pemeliharaan ternak kerbau memerlukan kualitas dan intensitas kerja yang tinggi sehingga menuntut tenaga kerja besar yang biasa dipenuhi oleh peternak, dengan biaya atau upah sekitar Rp.15-20 ribu/hari dengan hitungan 5-8 jam dihitung berdasarkan waktu kerja 1 Hok kerja/hari petani.

Karakteristik Petani Ternak

Karakterisasi petani ternak diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda terhadap parameter pendapatan dari usaha pertanian atau peternakan yang dipengaruhi oleh faktor umur petani ternak, pengalaman bertani, luas lahan petani, jumlah ternak kerbau yang dipelihara, pendidikan, pengalaman bertani, tenaga kerja dan jumlah keluarga petani, dihitung periode usaha satu tahun terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik peternak dan analisis pendapatan

Uraian	Rataan \pm Sd
Pendapatan bersih pertanian /tahun (Rp.juta/tahun)	9,90 \pm 1,87
Pendapatan bersih ternak kerbau /tahun (Rp.juta/tahun)	6,28 \pm 1,77
Jumlah ternak kerbau (ekor/tahun)	3,27 \pm 2,66
Luas lahan pertanian (ha)	0,82 \pm 3,13
Tenaga kerja keluarga bertani (tahun)	3,27 \pm 1,31
Tenga kerja keluarga beternak (tahun)	3,12 \pm 1,81
Umur petani ternak (tahun)	45,76 \pm 8,39
Pengalaman beternak/bertani (tahun)	24,16 \pm 8,84
Pendidikan formal (tahun)	6,32 \pm 3,91
Jumlah anggota keluarga yang membantu (orang)	3,05 \pm 0,75
Nilai B/C ratio pertanian	2,7
Nilai B/C ratio ternak kerbau	2,3

Tabel 9 menunjukkan bahwa, rataan pendapatan bersih dari hasil pertanian sebesar Rp.9,90 juta/tahun setara dengan Rp. 825 ribu/bulan nilai B/C ratio 2,7 dan hasil ternak kerbau pendapatan bersih sekitar Rp 6,28 juta/tahun atau setara dengan Rp. 516 ribu/bulan, nilai B/C ratio 2,3, dimana pendapatan tersebut merupakan hasil usaha bpertanian dan usaha ternak kerbau, hal ini menunjukkan usaha pertanian lebih besar hasilnya dibandingkan dengan usaha ternak kerbau, karena mengingat usaha ternak kerbau masih sebagai usaha sambilan dan tujuan untuk tabungan, dimana pekerjaan utama petani adalah dari usaha tanaman pangan.

Rendahnya tingkat pendidikan petani ternak menunjukkan bahwa penerimaan teknologi inovasi yang diterima lambat terpahami tetapi dari pengalaman bertani/beternak cukup tinggi rataan sekitar 24,16 tahun dengan rataan umur petani ternak masih produktif sekitar 45,76 tahun.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

Tingkat keberhasilan petani ternak di Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat cukup tinggi. Rataan pendapatan bersih dari usaha pertanian sebesar Rp.9,90 juta/tahun setara dengan Rp.825 ribu/bulan nilai B/C ratio 3,7 dan usaha ternak kerbau pendapatan bersih sekitar 6,28 juta/tahun atau setara dengan Rp.516 ribu/bulan, nilai B/C ratio 2,3.

Bila diusahakan secara terproses karena ternak kerbau merupakan komoditas yang dipelihara secara terintegrasi dengan usaha pertanian. Strategi yang disarankan adalah pengembangan usaha pertanian dan peternakan secara terpadu didukung oleh manajemen yang efisien SDM petani yang terlatih dan kelompok tani yang efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Amik Krismawati dan M,A. Firmansyah. 2006. Kajian Teknologi Usahatani Jagung Dilahan Kering Kalimantan Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Vol. 8 No.1, Maret 2006.
- Andriati dan Wayan Sudana. 2007. Keragaman dan Analisis Finansial Usahatani Padi (Kasus Desa Primatani, Kabupaten Karawang, Jawa Barat). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10 No. 2, Juli 2007 Hal. 106-118.
- Ashari, Ening Ariningsih, Yana Supriyatna, Cut Rabiatul Adawiyah dan Sri Suharyono. 2013. Kajian Efektivitas Sistem Resi Gudang Dalam Stabilisasi Pendapatan Petani. Laporan

- Kegiatan Kajian Isu-Isu Aktual Kebijakan Pembangunan Pertanian 2013. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian, Desember 2013, hal, 1-115
- Dwiyanto.K., Bambang, R.Prawiradiputra dan Darwinsyah. 2002. Integrasi tanaman-ternak dalam pengembangan agribisnis yang berdaya saing berkelanjutan dan berkerakyatan. *Wartazoa*, Buletin Ilmu Peternakan Indonesia Vol. 12 No. 1 tahun 2002, hlm.1-8
- Demitria.D., Harianto, Sjafri.M., dan Nunung. 2006. Peran Pembangunan Sumberdaya Manusia dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Forum Pascasarjana. IPB. Vol.33. No.3. Juli 2010. hal. 155-164.*
- Dewi.S., Alam dan Haris. 2007. Analisis Titik Impas dan Sensitivitas Terhadap Kelayakan Finansial Usahatani Padi Sawah. *Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor, Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 10 No. 2, Juli 2007, hal, 119-125*
- Dinas Pertanian dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat, *Data Statitik Pertanaina dan Kesehatan Hewan 2013.*
- Hermawan S. 2012. Dampak sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu terhadap adopsi teknologi, produktivitas dan pendapatan usahatani padi, *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor, Vol.16, No. 2, Juli 2012, hlm.140-148*
- Jemmy Rinaldy I. K.I M.R. 2011. Analisis kelayakan dan kontribusi pendapatan usahatani komoditas tanaman pangan dan palawija dilahan kering dataran rendah *Balai Pengngajian Teknologi Pertanian Bali www.docstoc.com/rinald/.../analisis kelayakan, 23 Nov 2011 diakses tgl 25 Maret 2012.*
- Kuncoro Boga Andri. 2014. Profil dan karakteristik ekonomi petani tanaman pangan di Bojnegoro. *Jurnal Agrekonomika, Universitas Trunojoyo Madura, Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Vol. 3 No.2 Oktober 2014, hal.166-179*
- Kusnadi,U., B.Setiadi dan E. Juarini. 2006. Analisis Potensi Wilayah Peternakan Di Pulau Sumatera. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Kerjasama, Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Balai Besar Pengkajian Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Padang 11-12 September 2006. hal. 32-41.*
- Nandang S. U.Kusnadi dan D. Sugandi. 1996. Pentyerapan Tenaga Kerja Keluarga Petni Ternak Oleh Usaha Penggemukan Sapi Potong Peranakan Ongole (PO) Sistem Keraman. *Proseding Temu Ilmiah. Aplikasi Hasil Penelitian untuk Industri Peternakan Rakyat. Puslitbangnak Bogor 8-11 januari 1996, hal. 149-157.*
- Rusdiana S., I. G.A. Mahendri dan C.Talib. 2012. Menganalisis Pendapat Kotor dan Pendapatan Bersih dari Usaha Pemeliharaan Ternak Kerbau Selama Satu Tahun (Studi Kasus di Kecamatan Gunung Sindur Bogor), *Prosising Nasional Puslitbangnak, Bogor 12 September 2012, hal. 60-65.*
- Steel Robert.G.D and Torrie, J.H. 2000. *Principles and Procedure of Statistics Approach.* Mac Graw Hill Book Company, USA. dan Program SPSS. 2009, versi 16.0 for Windows.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi.* PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Tikupandang.A., A. Prabowo dan D. Sugandi. 1995. *Aspek Tenaga Kerja Kelurga Dalam Sistem Usahatani Ternak Terpadu di Daerah Transmigran Sulawesi Selatan.* *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan Pengelolaan dan Komunikasi Hasil-hasil Penelitian Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, hal. 539-545.*